

# Menelaah Mutu PT Indonesia

Rabu, 26 Agustus 2009 00:01 WIB 1113 Dibaca | 0 Komentar

Setiap perguruan tinggi di dunia pada saat ini terus berusaha meningkatkan mutu dengan berbagai cara dan standar acuan mutu yang dibuat. Namun, sebagai suatu perguruan tinggi, standar umum yang selalu menjadi acuan adalah standar akademik dan manajemen pengelolaan suatu perguruan tinggi.

Masyarakat dunia tidak lagi melihat luasnya kampus, megahnya bangunan, tapi lebih melihat kepada sejauh mana perguruan tinggi telah berbuat untuk masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan penelitian yang dilakukan perguruan tinggi yang bersangkutan, dan tidak lagi mengacu kepada *text book* ataupun literatur yang tersedia di perpustakaan saja.

Untuk melihat sejauh mana mutu perguruan kita di Indonesia jika dibandingkan dengan mutu perguruan tinggi lainnya di dunia, ada beberapa sistem pemeringkatan perguruan tinggi yang bisa dipedomani. Sistem pemeringkatan yang biasa dirujuk adalah THES (*times higher education suplemen*) Ranking, Shanghai Ranking, dan Webometrics Ranking.

Ketiga sistem pemeringkatan perguruan tinggi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Yang terberat adalah Shanghai Ranking yang juga menekankan pada berapa orang staf pengajar atau alumni perguruan tinggi yang dinilai telah berhasil memenangi hadiah nobel atau medali bergengsi lainnya dalam bidang yang ditekuni. Lalu yang kedua adalah sistem pemeringkatan THES dan yang agak lebih ringan adalah sistem pemeringkatan Webometrics.

Sistem pemeringkatan perguruan tinggi ala Webometrics pertama sekali diinisiasi Cybermetrics Lab yang berada di bawah CINDOC (Centro de Informacion y Documentacion) yang didirikan pada 1954, sebagai bagian dari CSIC (Consejo Superior de Investigaciones Cientificas) yang merupakan badan riset terbesar di Spanyol.

Sejak 2004 Laboratorium, Cybermetrics mengeluarkan pemeringkatan universitas terbaik di dunia berbasis *web*. Pemeringkatan yang dikeluarkan dua kali setahun (Januari dan Juli) diseleksi dari 16 ribu perguruan tinggi di dunia.

Sementara itu, jumlah perguruan tinggi Indonesia yang dianalisis CINDOC berjumlah 263 PT dengan domain *id*. Dan dari 263 tersebut, pada Juli ini berhasil masuk dalam pemeringkatan Webometrics sebanyak 39 PT. Sistem pemeringkatan Webometric yang lebih menekankan pada akses konten perguruan tinggi yang bisa dilakukan publik, termasuk seberapa banyak akses ke perguruan tinggi tersebut yang bisa dilacak mesin pencari *Google, Yahooo, Live, dan Exalead*.

Ada empat faktor utama yang digunakan Webometrics untuk menentukan peringkat sebuah universitas, yaitu: *visibility (V)*, *size (S)*, *rich files (R)*, dan *scholar (Sc)*. *Visibility* diberi pembobotan 50%, *size* 20%, sedangkan *rich file*, dan *scholar* masing-masing 15%.

Formula penghitungan dan pembobotannya sendiri adalah:  $\text{Webometrics Rank} = (4 \times V) + (2 \times S) + (1 \times R) + (1 \times Sc)$ . *Visibility (V)*: jumlah total tautan eksternal yang unik yang diterima dari situs lain, yang diperoleh dari *Yahoo Search, Live Search* dan *Exalead*. Untuk setiap mesin pencari, hasil-hasilnya dinormalisasi-logaritmik ke 1 untuk nilai tertinggi dan kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan peringkat. *Size (S)*: jumlah halaman yang ditemukan dari empat mesin pencari: *Google, Yahoo Live Search* dan *Exalead*. Untuk setiap mesin pencari, hasil pencarian dinormalisasi-logaritmik ke 1 untuk nilai tertinggi.

Untuk setiap domain, hasil maksimum dan minimum tidak diikutsertakan (*excluded*) dan setiap institusi diberikan sebuah peringkat menurut jumlah yang dikombinasi tersebut. *Rich files (R)*: volume *file* yang ada di situs universitas dengan format *file* yang dinilai layak masuk di penilaian (berdasarkan uji relevansi dengan aktivitas akademis dan publikasi) adalah: Adobe Acrobat (*pdf*), Adobe Post Script (*ps*), Microsoft Word (*doc*), dan Microsoft Powerpoint (*ppt*). Data itu diambil menggunakan *Google* dan digabungkan hasilnya untuk setiap jenis berkas.

Sementara itu, *scholar (Sc)*: menyediakan sejumlah tulisan-tulisan ilmiah (*scientific paper*) dan kutipan-kutipan (*citation*) dalam dunia akademik. Data Sc ini diambil dari *Google Scholar* yang menyajikan tulisan-tulisan ilmiah, laporan-laporan, dan tulisan akademis lainnya. Dari beberapa poin tersebut, *link* ke berbagai *web* yang dapat diakses juga ikut menentukan jumlah poin. *Link* akan memperlihatkan komunikasi di antara peneliti, selain itu secara informal memperlihatkan kekuatan aktivitas akademik dan keilmuan dari peneliti di suatu perguruan tinggi.

Beberapa kategori yang perlu mendapat perhatian antara lain: *sitasi (link ke paper atau dokumen)*, *teaching/learning process* yang berhubungan dengan material pembelajaran, arah riset (*resource index, research project sites, conference, seminar atau meeting pages*). Personal (termasuk koleksi akademik pribadi, *pre dan post print*). Sementara itu, institusi berhubungan dengan *parent* institusi, dan pendanaan institusi.

Kerja keras Mendiknas beserta jajarannya untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi Indonesia di dunia mulai berbuah. Sepanjang dua tahun terakhir, jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang berhasil masuk daftar Webometrics World Ranking Universities terus bertambah. Jika pada Januari 2008, hanya tercatat 17 perguruan tinggi, pada Juli 2008 jumlah tersebut bertambah menjadi 23. Kemudian pada edisi Januari 2009 bertambah menjadi 33 dan meningkat jumlahnya menjadi 39 pada edisi Juli 2009.

Sementara itu, untuk posisi tiga besar untuk setiap tahunnya selalu didominasi UGM, ITB, dan UI. Mutu perguruan tinggi di luar Pulau Jawa juga mulai lebih baik. Jika dilihat pada tabel di bawah, pada edisi Januari 2008, hanya Universitas Hasanuddin yang berhasil masuk Webometrics World Ranking Universities, maka pada terbitan Juli 2009 jumlah perguruan tinggi di luar Pulau Jawa yang berhasil masuk daftar tersebut telah bertambah secara signifikan.

Tercatat selain Universitas Hasanuddin (Unhas), juga tercatat Universitas Udayana (Unud), untuk Pulau Sumatra juga tercatat Universitas Lampung (Unila), Universitas Sriwijaya (Unsri), Universitas Sumatra Utara (USU) dan Universitas Riau (Unri). Yang juga membanggakan, dari 10 besar peringkat PT di Indonesia berdasarkan acuan Webometrics, ada dua PTS yang berhasil masuk, yaitu Universitas Kristen Petra dan Universitas **Gunadarma**.

Jika dilihat dari posisi ranking perguruan tinggi, banyak hal harus dibenahi terutama dalam membenahan informasi digital (*web*) selain tulisan ilmiah dalam berbagai *scientific journal*. Hal itu mengingat bahwa nilai V (*visibility*) diberikan porsi terbesar, yaitu 50%, sedangkan tulisan ilmiah (Sc) diberi bobot 15%.

Untuk peningkatan mutu perguruan tinggi ke depan, perguruan tinggi kita harus memperbaiki sistem manajemen IT, meng-*update* konten dari *web* dan meningkatkan komunikasi akademik secara aktif dengan para penelitian di luar perguruan tinggi yang bersangkutan, terutama dalam hal tulisan ilmiah pada *international referred journal*.

Meskipun jumlah perguruan tinggi Indonesia yang masuk Webometrics Ranking bertambah, dari *scholar ranking* atau tulisan pada internasional *scientific journal* maupun simposium internasional lainnya para peneliti kita kalah jauh jika dibandingkan dengan para peneliti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina misalnya.

Universitas Nasional Singapura (NUS), Universitas Sain Malaysia (USM), Universitas Teknologi Malaysia (UTM), Universitas Prince Songkla, Universitas Chulalongkorn, dan University of the Philippines Dilliman, unggul jauh dalam hal publikasi pada jurnal internasional jika dibandingkan dengan perguruan tinggi kita.

Untuk perguruan tinggi di Asia Tenggara, NUS, USM, UTM, dan Chulalongkorn University tercatat memiliki jumlah publikasi ilmiah pada jurnal internasional terbanyak.

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya karya tulis para peneliti kita. Pertama kemampuan menuliskan hasil penelitian. Budaya menulis yang tidak dibiasakan sedari kecil juga akan berpengaruh pada kemampuan mengungkapkan dan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh untuk dimuat di berbagai jurnal bidang ilmu terkait.

Kelemahan kedua adalah ketidaktahuan bagaimana cara memublikasi kan hasil penelitian. Pada saat ini, hampir semua jurnal internasional mengharuskan para peneliti untuk mengirimkan *manuscript* atau artikelnya secara *on line* lewat internet.

Jurnal-jurnal terbitan Elsevier misalnya untuk dapat men-*submit* artikel ke salah satu jurnal terbitan mereka, para peneliti harus mendaftar terlebih dahulu secara *on line*, kemudian akan diperoleh *username* dan *password*. Naskah yang akan di-*submit* harus di-*entry* bagian perbagian.

Beberapa jurnal juga mensyaratkan penulis untuk mengusulkan paling kurang tiga *reviewer*, meskipun keputusan akhir siapa yang akan me-*review* artikel yang di-*submit* ada di tangan editor. Dari pengalaman kami me-*review* beberapa artikel pada beberapa jurnal internasional, sesungguhnya kualitas penelitian para peneliti kita tidaklah kalah jika dibandingkan dengan para peneliti luar.

Dorongan untuk menulis dan kurangnya pengetahuan cara men-*submit* dan membuat desain grafis yang berkualitas menjadi titik lemah para peneliti kita. Meskipun kemampuan bahasa Inggris cukup menentukan, dengan kemajuan teknologi dan bantuan dari editor saat ini kesulitan bahasa Inggris tidak menjadi hal yang utama, mengingat tersedianya berbagai fasilitas untuk menerjemahkan naskah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

**Oleh Edison Munaf, Guru Besar Universitas Andalas**